

UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENYIMAK DONGENG MELALUI MODEL STORY TELLING DENGAN MEDIA KARTU BERGAMBAR

Safrida Napitupulu¹ Desi Eka Syafitri² Fitanty³ Halimatus Syadiah⁴ Mela Amanda⁵ Yosi Anggaraeyni⁶

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Email: [safrida@umnaw.ac.id](mailto:sufrida@umnaw.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan menyimak dongeng melalui model story telling dengan media kartu bergambar pada siswa kelas II SDN 104247 Tanjung Mulia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus yang hasilnya berbeda. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN 104247 Tanjung Mulia yang berjumlah 22 siswa. Instrument yang digunakan untuk memperoleh data adalah menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model Story telling dengan media kartu bergambar. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I sebanyak 71,02% dengan kategori baik dan siklus II sebanyak 90,33% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci : ketrampilan menyimak, story telling, hasil belajar

Abstract

The aim of this research is to improve the skills of listening to fairy tales through a story telling model using picture cards for class II students at SDN 104247 Tanjung Mulia. The method used in this research is a classroom action research method using 2 cycles with different results. The subjects of this research were all class II students at SDN 104247 Tanjung Mulia, totaling 22 students. The instruments used to obtain data were observation sheets and field notes. The data analysis technique used is quantitative and qualitative data obtained from observations of student activities and teacher skills in learning Indonesian using the story telling model with picture cards as media. The research results showed that there was an increase from cycle I of 71.02% in the good category and cycle II of 90.33% in the very good category.

Keywords: listening skills, story telling, learning outcomes

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga menyebabkan banyak perubahan pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan pada dasarnya mewujudkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik moral maupun sosial agar dapat mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Pendidikan saat ini pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun. Kegiatan ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 bahwa tujuan bangsa Indonesia salah satunya sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dibuatlah Undang-Undang dan Peraturan Menteri yang berkaitan dengan pendidikan. Sebagaimana dalam UU No.20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” Mendiknas, (2007)

Berdasarkan pengalaman pembelajaran secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dan hasil kolaborasi dengan guru kelas II, dan dilengkapi dengan data dokumen, ditemukan fakta bahwa kualitas pembelajaran menyimak dongeng kelas II SDN 104247 Tanjung Mulia masih rendah. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung peneliti belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Terkadang peneliti juga terlalu cepat dalam menyampaikan materi. Selain itu alat peraga/media yang digunakan oleh peneliti belum maksimal, sehingga siswa kurang tertarik/kurang semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menyimak.

Pernyataan tersebut didukung dengan data pencapaian hasil tes evaluasi menyimak yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas II SDN 104247 Tanjung Mulia. Data tersebut diperoleh dari 22 siswa hanya 9 siswa (40,9%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68, sedangkan sisanya 13 siswa (54,5%) nilainya di bawah KKM (68). Saat pembelajaran bahasa Indonesia sebagian besar siswa kesulitan memahami isi dongeng/cerita saat kegiatan menyimak.

Muatan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan sentral dalam pendidikan karena mampu menjadi sarana berfikir logis serta mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan social, intelektual, serta emosional yang akan menunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari bidang lainnya, Sari(2020). Bahasa Indonesia meliputi 4 komponen keterampilan, diantaranya yaitu; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, Ningrat & Sumantri (2019).

Menyimak mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Tingkat tes kemampuan menyimak menyusun tes kemampuan menyimak dalam tingkatan-tingkatan tes, Ginting (2020). Indikator menyimak sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan atau berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi ulang apa yang sudah di dengar. Terdapat indikator dalam keterampilan menyimak yang harus di diperhatikan siswa diantaranya mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak, mampu memahami makna atau isi cerita yang disimak, mampu menambahkan wawasan atau pengetahuan, dan mampu mengambil pesan atau hikmah dari cerita yang disimak Nurhayani, (2010)

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar siswa dalam kemampuan menyimak. Peneliti telah menganalisis beberapa model pembelajaran kooperatif yang sesuai dan relevan dengan bidang kajian pembelajaran bahasa Indonesia aspek menyimak yaitu menggunakan model pembelajaran *story telling* yang didukung dengan media pembelajaran yaitu kartu bergambar.

Model *Storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak yang didukung dengan media kartu bergambar. Firdausia et al (2021) menyatakan model pembelajaran *story telling* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam

pembelajaran. Model story telling merupakan salah satu model yang mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara. Sejalan dengan pendapat di atas, (Fatmi & Rakimahwati, 2021; Nurhanani et al., 2020; Retnaningtyas & Andika, 2020) menyatakan bahwa kemampuan bercerita merupakan skill yang dimiliki oleh seorang anak untuk mengungkapkan perasaan melalui kata-kata dan ekspresi, sehingga anak dapat memberikan informasi kepada orang lain dan dapat memperkaya pembendaharaan kata anak. Selain itu anak akan terlatih berkomunikasi secara lisan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya serta mengungkapkan pikiran atau pendapat yang dilakukan secara lisan agar bisa dipahami dan dimengerti oleh orang lain.

Kartu gambar adalah salah satu media yang dicetak yang digunakan sebagai pendamping dalam pembelajaran. Kartu gambar digunakan agar siswa dapat mempelajari kosakata tidak hanya melalui penjelasan guru dan buku ajar. Media kartu gambar dapat digunakan untuk membantu melatih konsentrasi siswa dalam pembelajaran, mengembangkan daya ingat siswa, memperluas pengetahuan siswa mengenai pembendaharaan kata, Eliana (2020). Penggunaan media kartu kata gambar membuat siswa lebih mudah memahami materi kosakata yang disampaikan dan membuat siswa mengetahui makna dari kosakata. Dari ulasan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model *Story Telling* Dengan Media Kartu Bergambar Pada Siswa Kelas Ii Sdn 104247 Tanjung Mulia”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah model pembelajaran *Story telling* dengan media kartu bergambar dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran menyimak dongeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan model pembelajaran *story telling* berbantuan kartu bergambar.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SDN 104247 Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2023.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui beberapa Teknik yaitu, Teknik tes dan non tes.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean atau rata-rata. Penyajian data kuantitatif akan disajikan dalam bentuk persentase. Data kualitatif adalah data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru Sugiono (2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas melalui kegiatan menyimak dongeng diperoleh dari observasi pada saat pembelajaran dan evaluasi yang dilaksanakan di setiap akhir pertemuan pada setiap siklus untuk melihat dan mengukur keterampilan menyimak siswa. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang terdiri data hasil observasi keterampilan guru, observasi aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran menyimak dongeng pada siswa kelas II SDN Mangunsari Semarang.

Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I

Deskripsi Hasil Observasi Keterampilan Guru

Hasil observasi keterampilan guru selama pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Observasi Keterampilan Guru Siklus I Pertemuan

No	Aspek yang diamati	Skor	Kriteria
1	Melaksanakan prapembelajaran.	3	Baik
2	Melakukan apersepsi berkaitan dengan materi yang dipelajari.	2	Cukup
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai materi.	2	Cukup
4	Menyampaikan materi pembelajaran.	3	Baik
5	Membimbing dalam pembagian bahan cerita ke siswa.	2	Cukup
6	Menggunakan media wayang kartun saat bercerita.	2	Cukup
7	Membimbing siswa dalam kelompok berpasangan.	3	Baik
8	Mengajukan pertanyaan kepada siswa.	2	Cukup
9	Memberikan penguatan kepada siswa.	2	Cukup
10	Menutup pelajaran.	2	Cukup
	Jumlah skor	23	
	Persentase keberhasilan		57,5%
	Kriteria		Cukup (C)

1. Melaksanakan prapembelajaran
Hasil observasi ini guru mendapatkan skor 3 (kategori baik). Komponen keterampilan yang muncul saat pembelajaran adalah guru sudah memimpin doa dan melakukan presensi. Guru belum mempersiapkan ruangan dengan baik ketika pelajaran akan dimulai karena masih ada tulisan materi pelajaran sebelumnya di papan tulis yang belum dihapus. Hal ini diperkuat oleh catatan lapangan bahwa guru belum mengkondisikan kelas dengan baik. Guru juga sudah menyiapkan materi ajar tapi belum menampilkan media pembelajaran untuk siswa.
2. Melakukan apersepsi berkaitan dengan materi pembelajaran
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 2 (kategori cukup). Komponen keterampilan yang muncul saat pembelajaran adalah guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang peristiwa menyenangkan dan menyedihkan, dari kegiatan tanya jawab guru mengaitkan masalah pokok yang akan dibahas. Guru belum menumbuhkan motivasi siswa saat pembelajaran dimulai.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 2 (kategori cukup). Hal ini ditunjukkan dengan guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi tidak menuliskan di papan tulis. Guru juga belum menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan sehingga menyebabkan siswa kebingungan saat proses pembelajaran berlangsung.

- Sesuai dengan catatan lapangan, guru hanya menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan saja tidak menuliskannya di papan tulis.
4. Menyampaikan materi pembelajaran
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 3 (kategori baik). Komponen keterampilan yang muncul saat pembelajaran adalah guru menjelaskan materi sesuai tema dan indikator yang tercantum di RPP. Ketika menjelaskan guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar, tetapi guru juga sudah menyiapkan materi ajar tapi belum menampilkan media pembelajaran untuk siswa.
 5. Melakukan apersepsi berkaitan dengan materi pembelajaran
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 2 (kategori cukup). Komponen keterampilan yang muncul saat pembelajaran adalah guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang peristiwa menyenangkan dan menyedihkan, dari kegiatan tanya jawab guru mengaitkan masalah pokok yang akan dibahas. Guru belum menumbuhkan motivasi siswa saat pembelajaran dimulai.
 6. Menyampaikan tujuan pembelajaran
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 2 (kategori cukup). Hal ini ditunjukkan dengan guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi tidak menuliskan di papan tulis. Guru juga belum menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan sehingga menyebabkan siswa kebingungan saat proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan catatan lapangan, guru hanya menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan saja tidak menuliskannya di papan tulis.
 7. Menyampaikan materi pembelajaran
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 3 (kategori baik). Komponen keterampilan yang muncul saat pembelajaran adalah guru menjelaskan materi sesuai tema dan indikator yang tercantum di RPP. Ketika menjelaskan guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar, tetapi guru belum memberikan contoh yang konkrit kepada siswa agar pemahaman siswa semakin matang.
 8. Membimbing dalam pembagian bahan cerita ke siswa
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 2 (kategori cukup). Hal ini ditunjukkan bahwa guru sudah membagi siswa menjadi dua kelompok besar. Pada waktu pembagian kelompok, guru belum memberi petunjuk yang tepat sehingga siswa kebingungan saat bergabung dengan kelompoknya. Guru juga belum sepenuhnya menegur siswa yang ramai ketika guru memberikan petunjuk pembagian cerita yang didapat tiap kelompok. Ini menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Guru belum memberikan penekanan melalui variasi suara yang jelas dan tepat ketika menjelaskan.
 9. Menggunakan media wayang kartun dalam pembelajaran
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 2 (kategori cukup). Hal ini berarti guru sudah menggunakan wayang kartun ketika bercerita dongeng dengan runtut. Tetapi di saat bercerita terkadang guru kurang jelas dalam pengucapan sehingga ada siswa yang tidak menyimak saat guru bercerita. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi berupa video yang terlihat guru kurang hafal dalam menceritakan dongeng sehingga terdengar kurang jelas.
 10. Membimbing siswa dalam kelompok berpasangan
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 3 (kategori baik). Hal ini ditunjukkan dengan guru telah membagi kelompok secara berpasangan hanya guru belum mengatur tempat duduk kelompok dengan baik. Sehingga ada beberapa siswa yang kebingungan ketika harus

kembali ke pasangan kelompoknya. Ketika membimbing kerja siswa, guru hanya membimbing pa-da sebagian kelompok belum tertuju pada semua kelompok. Hal tersebut diperkuat oleh data di dalam catatan lapangan yang menjelaskan bahwa perhatian guru belum sepenuhnya tertuju pada semua kelompok, hanya beberapa kelompok saja yang dibimbing oleh guru.

11. Mengajukan pertanyaan ke siswa
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 2 (kategori cukup). Komponen keterampilan yang muncul saat pembelajaran adalah guru mengajukan pertanyaan dengan cara menyebar pertanyaan agar siswa dapat menjawab secara bergiliran. Tetapi hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dari guru karena guru belum memberikan waktu berpikir kepada siswa untuk memikirkan jawaban agar siswa dapat menjawab pertanyaan.
12. Memberikan penguatan ke siswa
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 2 (kategori cukup). Hal ini karena guru belum memberikan penguatan secara langsung. Misalnya dengan memberikan tepuk tangan atau kata “pintar” kepada siswayang dapat menjawab pertanyaan dari guru. Komponen lain yang sudah tam-pak adalah guru sudah memberikan koreksi ketika siswa salah menjawab. Guru juga memberikan penghargaan berupa stiker hebat kepada siswa yang telah menyelesaikan tugasnya. Hal ini didukung dengan hasil catatan lapang- an bahwa guru belum memberikan penguatan secara verbal kepada siswa apabila siswa telah berhasil menjawab pertanyaan dari guru atau melaksana- kan tugas yang diberikan dari guru.
13. Menutup pelajaran
Berdasarkan hasil observasi guru mendapatkan skor 2 (kategori cukup). Komponen keterampilan yang muncul saat pembelajaran adalah guru melakukan refleksi dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan memberikan evaluasi. Guru belum dapat membimbing siswa secara bersama-sama untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru tidak menyam- paikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil catatan lapangan, pada akhir pembelajaran guru langsung menutup dengan doa tanpa menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
14. Kesimpulan uraian di atas bahwa ketuntasan keterampilan guru mencapai 57,5% dengan skor diperoleh sebanyak 23 dan kriteria yang dicapai adalah cukup. Dari ke-10 aspek tersebut 7 aspek mengalami ketidaktuntasan. Sedangkan 3 aspek lainnya sudah mendapat kriteria sekurang-kurangnya baik.

Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran keterampilan menyi-mak dongeng melalui penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

No	Aspek yang diamati	Skor Rerata	Kriteria
1	Mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran.	2,68	Baik
2	Bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran.	2,40	Cukup
3	Memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari.	2,31	Cukup

4	Menyimak dongeng yang dibacakan.	2,36	Cukup
5	Bekerjasama dalam kelompok berpasangan.	3,04	Baik
6	Menceritakan dongeng yang disimak.	2,36	Cukup
7	Menyimpulkan materi pembelajaran.	2,18	Cukup
	Jumlah	17,33	
	Persentase keberhasilan	62,01%	
	Kriteria	Cukup (C)	

Tabel 4.2
Hasil observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1

Observasi aktivitas siswa yang mencakup beberapa aspek yaitu sebagai berikut.

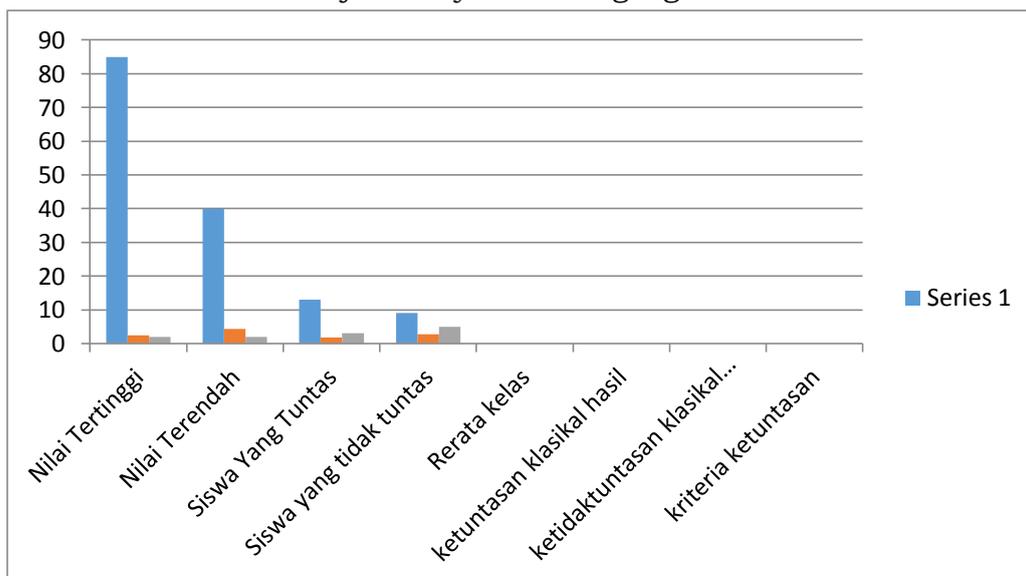
- 1) Mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran
Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh rerata skor 2,68 (kriteria baik). Hal ini ditunjukkan bahwa siswa sudah masuk kelas sesuai jam pelajaran. Siswa sudah mempersiapkan buku pelajaran, meskipun ada siswa yang tidak mau mempersiapkan buku pelajaran.
- 2) Bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran
Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh rerata skor 2,40 (kriteria cukup). Pada saat guru memberikan pertanyaan terlihat beberapa siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Tetapi siswa yang aktif bertanya dan menjawab hanya sedikit. Siswa yang lain juga ikut menjawab tetapi dengan jawaban yang asal-asalan.
- 3) Memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari
Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh rerata skor 2,31 (kriteria cukup). Siswa sudah banyak mendengar dan mencatat di buku tulis ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Saat guru menjelaskan terdapat siswa yang mendengarkan dengan sikap duduk yang tidak baik, ada yang berdiri serta berpindah-pindah dari tempat duduk.
- 4) Menyimak dongeng yang dibacakan
Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh rerata skor 2,36 (kriteria cukup). Ketika menyimak dongeng masih banyak siswa yang gaduh dan tidak konsentrasi. Siswa masih asik berbicara dengan temannya. Hal ini diperkuat oleh hasil dokumentasi video yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dan berjalan-jalandi dalam kelas. ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Saat guru menjelaskan terdapat siswa yang mendengarkan dengan sikap duduk yang tidak baik, ada yang berdiri serta berpindah-pindah dari tempat duduk.
- 5) Menyimak dongeng yang dibacakan
Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh rerata skor 2,36 (kriteria cukup). Ketika menyimak dongeng masih banyak siswa yang gaduh dan tidak konsentrasi. Siswa masih asik berbicara dengan temannya. Hal ini diperkuat oleh hasil dokumentasi video yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dan berjalan-jalandi dalam kelas. ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Saat guru menjelaskan terdapat siswa yang mendengarkan dengan sikap duduk yang tidak baik, ada yang berdiri serta berpindah-pindah dari tempat duduk.
- 6) Menyimak dongeng yang dibacakan
Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh rerata skor 2,36 (kriteria cukup). Ketika menyimak dongeng masih banyak siswa yang gaduh dan tidak konsentrasi. Siswa masih asik berbicara dengan temannya. Hal ini diperkuat oleh hasil dokumentasi video yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa

- yang berbicara dengan teman sebangkunya dan berjalan-jalandi dalam kelas.
- 7) Bekerjasama dalam kelompok berpasangan
 Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh rerata skor 3,04(kriteria baik). Siswa turut aktif dan bekerjasama ketika berkelompok. Siswa saling bertukar ide saat mengerjakan tugas kelompok. Tetapi masih ada siswa di dalam kelompok yang tidak ikut berdiskusi melainkan menyuruh temannya mengerjakan sendiri tugas kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil catatan lapangan yang diperoleh.
 - 8) Menceritakan dongeng yang disimak
 Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh rerata skor 2,36(kriteria cukup). Siswa sudah ada yang menyampaikan cerita secara lantang ketika bercerita dongeng. Tetapi masih ada beberapa siswa saat bercerita dengan suara yang lirih dan tidak jelas. Siswa masih malu dan kurang percaya diri. Serta siswa sangat ramai ketika temannya maju ke depan kelas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi video bahwa siswa masih sangat ramai ketika ada temannya yang maju bercerita dan masih banyak siswa yang belum berani untuk maju bercerita ke depan kelas.
 - 9) Menyimpulkan materi pembelajaran
 Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh rerata skor 2,18(kriteria cukup). Pada akhir pembelajaran siswa belum dapat mengungkapkan kembali hasil kesimpulan dengan baik. Siswa hanya pasif dan diam saja saat menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 Kesimpulan uraian di atas bahwa ketuntasan aktivitas siswa mencapai 62,01% dengan kriteria yang dicapai adalah cukup. Dari ke-7 aspek tersebut 5 aspek mengalami ketidaktuntasan. Sedangkan 2 aspek lainnya sudah mendapat kriteria sekurang-kurangnya baik.

4.1.1.2 Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian siklus I pertemuan 1 pembelajaran *Paired Storytelling* diperoleh data hasil belajar berupa keterampilan menyimak dongeng sebagai berikut

Diagram 4.3
 Analisis Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siklus I Pertemuan 1



4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Secara umum, simpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan menyimak dongeng melalui model *Paired Storytelling* dengan media wayang kartun pada siswa kelas II SDN Mangunsari Semarang, adalah meningkatnya kualitas pembelajaran menyimak dongeng yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Peningkatan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* dengan media wayang kartun, dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyimak dongeng pada siswa kelas II yaitu pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 23 dengan persentase 57,5% (kriteria cukup), dan pada pertemuan 2 mendapatkan skor 28 dengan persentase 70% (kriteria baik). Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 32 dengan persentase 80% (kriteria baik), dan pertemuan 2 memperoleh skor 35 dengan persentase 87,5% (kriteria sangat baik).
2. Melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* dengan media wayang kartun, dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyimak pada siswa kelas II. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama mendapat rerata skor 17,33 dengan persentase 62,01% (kriteria cukup), dan pada pertemuan kedua mendapatkan rerata skor 19,34 dengan persentase 69,15% (kriteria baik). Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mendapatkan rerata skor 22,55 dengan persentase 80,68% (kriteria baik), dan pertemuan kedua mendapatkan rerata skor 24,38 dengan persentase 87,33% (kriteria sangat baik).
3. Selain keterampilan guru dan aktivitas siswa meningkat, melalui model *Paired Storytelling* dengan media wayang kartun, hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia aspek menyimak dongeng juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 67,27 dengan ketuntasan belajar 59,10%, dan pada pertemuan kedua diperoleh rata-rata 70,9 dengan ketuntasan belajar 68,2%. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 73,8 dengan ketuntasan 77,3%, dan pertemuan kedua mendapat nilai rata-rata 85,4 dengan ketuntasan 90,9%.

4.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru dalam proses pembelajaran melatih keterampilan bekerja sama kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan daya imajinasi dan berpikir siswa saat bekerja sama dalam kelompok. Selain itu melalui model ini siswa dapat menggali dan menemukan sendiri konsep yang ditemukan. Sehingga proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
2. Sebaiknya sekolah memfasilitasi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta tidak hanya digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia tetapi dapat digunakan pada mata pelajaran lainnya karena dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.
3. Sebaiknya hasil dari penelitian ini tidak hanya diketahui oleh peneliti

maupun lembaga sekolah terkait saja, akan tetapi perlu untuk dipublikasikan kepada khalayak umum sehingga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- S. Saodi, M. A. Musi, A. Manggau, and N. Noviani, "Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 163–172, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1196.
- K. R. Arsini and M. G. R. Kristiantari, "Media Kartu Kata dan Kartu Gambar pada Materi Kosakata Bahasa Indonesia," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 5, no. 1, pp. 173–184, 2022, doi: 10.23887/jippg.v5i1.46323.
- T. Teknologi and J. W. Arblaster, "Nilai Terpilih untuk Massa Jenis dan Volume Molar Logam Golongan Platinum Cair dan Kurva Peleburan Awal Iridium , Rhodium dan Ruthenium," no. 2, pp. 80–86, 2017.
- A. Kebersihan and A. Universitas, "Korelasi Nilai K , Indeks Densitas dan Indeks Bifilm dalam Penentuan Cairan," vol. 0, 2023.
- J. W. Arblaster, "Selected values for the densities and molar volumes of the liquid platinum group metals and of the initial melting curves of iridium, rhodium and ruthenium assessing different determinations of the density of the liquid platinum group metals," *Johnson Matthey Technol. Rev.*, vol. 61, no. 2, pp. 80–86, 2017, doi: 10.1595/205651317X694461.
- A. Tigli, M. Tokatli, E. Uslu, M. Colak, and D. Dispinar, "Correlation Between K-value, Density Index and Bifilm Index in Determination of Liquid Al Cleanliness," *Arch. Foundry Eng.*, vol. 23, no. 3, pp. 22–29, 2023, doi: 10.24425/afe.2023.144311.
- L. C. Sander and L. T. Sniegowski, "Determination of Liquid Density," *J. Res. Natl. Inst. Stand. Technol.*, vol. 122, 2017, doi: 10.6028/jres.122.008.
- L. C. Sander and I. Standar, "Penentuan Kepadatan Cairan," vol. 122, 2017.
- A. Pengaruh, S. Terhadap, N. A. Saputri, M. T. Pathiassana, N. Gaibi, and A. Desi, "Viskositas Madu Hutan Lebah Apis Dorsata Dari Kecamatan Lunyuk-Sumbawa Analysis Of The Effect Of Temperature On Color , Density , And Viscosity Of Apis Dorsata Bee Forest Honey From Lunyuk," vol. 8, no. 1, pp. 1–8, 2023.
- A. Admin and M. Mustofa, "Penentuan Sifat Fisik Kentang (*Solanum tuberosum* L.): Sphericity, Luas Permukaan Volume Dan Densitas," *J. Teknol. Pertan. Gorontalo*, vol. 4, no. 2, pp. 46–51, 2019, doi: 10.30869/jtpg.v4i2.457.
- G. Ridwan, E. Kurniasari, and M. I. Aminuddin, "Pengembangan Alat Praktikum Penentuan Densitas Zat Cair Berbasis Software Logger Pro," vol. 4, pp. 1–10, 2022.